

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan daerah yang mencerminkan perubahan aktivitas perekonomian (Masloman, 2018). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah melalui pembangunan sektor industri. Industrialisasi dipandang sebagai strategi utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, serta mendorong perkembangan teknologi (Saputri, 2018).

Sektor industri memiliki peran penting dalam mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi sehingga mampu memberikan nilai tambah. Aktivitas industri tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan pendapatan regional, tetapi juga berperan dalam penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Fitriyana dan Wijanarko, 2023). Peran dan kontribusi sektor industri pengolahan dalam perekonomian Kabupaten Bojonegoro dapat disajikan dengan data PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Produk Domestik Regional Bruto kabupaten Bojonegoro Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2021-2025 (Miliar Rupiah)

PDRB Menurut Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Miliar Rupiah)				
	2021	2022	2023	2024	2025
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5932.64	6097.92	6321.94	6335.68	6913.88
Pertambangan dan Penggalian	36827.7	31118.84	31080	30456.4	31802.53
Industri Pengolahan	3435.16	3654.28	3846.5	4182	4450.38
Pengadaan Listrik dan Gas	14.7	15.81	17.68	19.24	19.96
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	21.38	21.58	22.66	23.91	24.81
Konstruksi	4087.92	4414.23	4613.27	4894.63	5138.46
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4986.74	5354.7	5656.87	5946.66	6208.6
Transportasi dan Pergudangan	566.82	676.06	773.4	869.95	951.6
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	516.84	586.69	634.09	689.37	754.2
Informasi dan Komunikasi	4645.29	4881.9	5201.65	5482.24	5843.69
Jasa Keuangan dan Asuransi	794.7	823.38	858.62	902.32	937.39
Real Estate	755.41	800.01	845.45	876.53	901.11
Jasa Perusahaan	77.02	81.56	88.56	95.31	104.66
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1882.59	1903.1	1921.84	2075.07	2107.63
Jasa Pendidikan	631.97	638.6	671.41	706.21	748.79
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	260.81	270.88	277.11	292.6	315.66
Jasa Lainnya	401.82	443.33	479.64	519.3	507.44
PDRB	65839.51	61782.87	63310.69	64367.43	67793.79
PDRB (Tanpa Migas)	28994.8	30745.47	32336.23	34000.67	36083.21

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan data di atas, terlihat adanya perkembangan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bojonegoro atas dasar harga konstan selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar

3.435,16 miliar rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 4.450,38 miliar rupiah pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 1.015,22 miliar rupiah atau sekitar 29,55 persen selama periode pengamatan. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan aktivitas produksi serta peningkatan nilai tambah pada sektor industri pengolahan yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, pemerataan pembangunan ekonomi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Nayaka dan Kartika, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, terdapat 91 industri mebel di Provinsi Jawa Timur yang telah terdaftar. Beberapa sentra industri mebel yang berkembang di Jawa Timur berada di Desa Bukir, Kota Pasuruan, dan Desa Sukorejo, Kabupaten Bojonegoro (Maulidani, 2022). Desa Sukorejo dikenal sebagai salah satu sentra industri mebel dan furnitur yang mengolah kayu jati sebagai bahan baku utama. Kualitas kayu jati asal Kabupaten Bojonegoro telah dikenal baik dan memiliki daya saing tinggi. Kondisi tersebut didukung oleh luasnya kawasan hutan jati di Kabupaten Bojonegoro yang mencapai 50.176,74 hektare (Perum Perhutani, 2024). Ketersediaan sumber daya tersebut menjadikan kayu jati sebagai salah satu komoditas unggulan bernilai ekonomi tinggi serta berperan penting dalam mendukung perkembangan industri pengolahan, khususnya industri mebel di Kabupaten Bojonegoro.

Secara umum, perkembangan sektor industri di Kabupaten Bojonegoro juga dapat dilihat dari jumlah industri kecil dan menengah (IKM) yang tersebar di berbagai kecamatan. Data jumlah IKM pada tahun 2025 disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. 2 Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM)
di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2025**

No.	Kecamatan	Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM)
1.	Balen	97
2.	Baureno	101
3.	Bojonegoro	494
4.	Bubulan	9
5.	Dander	178
6.	Gayam	102
7.	Gondang	7
8.	Kalitidu	74
9.	Kanor	98
10.	Kapas	180
11.	Kasiman	97
12.	Kedewan	11
13.	Kedungadem	43
14.	Kepohbaru	45
15.	Malo	33
16.	Margomulyo	31
17.	Ngambon	11
18.	Ngasem	77
19.	Ngraho	11
20.	Padangan	66
21.	Purwosari	26
22.	Sekar	42
23.	Sugihwaras	88
24.	Sukosewu	35
25.	Sumberrejo	106
26.	Tambakrejo	23
27.	Temayang	83
28.	Trucuk	94
TOTAL		2262

Sumber : Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, 2025

Berdasarkan tabel jumlah Industri Kecil dan Menengah (IKM) menurut kecamatan, diketahui bahwa Kabupaten Bojonegoro memiliki 2.262 unit IKM yang tersebar di 28 kecamatan. Konsentrasi IKM tertinggi terdapat di Kecamatan Bojonegoro dengan jumlah 494 unit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas industri di Kabupaten Bojonegoro berkembang cukup pesat dan terpusat di wilayah-wilayah yang memiliki akses yang lebih baik terhadap infrastruktur, pasar, serta jaringan distribusi yang lebih baik (Guridno dan Efendi, 2020). Salah satu sektor industri yang berkembang di Kecamatan Bojonegoro adalah industri

mebel kayu jati. Industri ini memanfaatkan potensi sumber daya lokal berupa kayu jati sebagai bahan baku utama sehingga menjadi salah satu keunggulan komparatif daerah. Keberadaan sentra industri mebel kayu jati tidak hanya mencerminkan adanya konsentrasi kegiatan produksi, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat (Anjali dan Susantun, 2023). Adapun sebaran sentra industri mebel kayu jati di Kecamatan Bojonegoro disajikan pada sebagai berikut

Tabel 1. 3 Jumlah Sentra Industri Mebel Kayu Jati di Kecamatan Bojonegoro Tahun 2025 (Usaha)

No	Desa	Mebel
1.	Jetak	1
2.	Pacul	3
3.	Sukorejo	94
4.	Sumbang	4
5.	Klangon	-
6.	Kepatihan	1
7.	Mojokampung	3
8.	Kadipaten	-
9.	Ngrowo	1
10.	Karangpacar	-
11.	Campurejo	8
12.	Semanding	2
13.	Kalirejo	-
14.	Mulyoagung	1
15.	Banjarjo	1
16.	Ledok Wetan	-
17.	Kauman	4
18.	Ledok Kulon	-
Total		123

Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, 2025

Berdasarkan data tersebut, terdapat 123 unit usaha mebel kayu jati yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Bojonegoro. Desa Sukorejo merupakan desa dengan jumlah unit usaha mebel kayu jati terbanyak, yaitu sebanyak 94 unit usaha dari total unit usaha mebel di Kecamatan Bojonegoro. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Sukorejo telah berkembang sebagai sentra utama industri mebel kayu jati dibandingkan dengan desa-desa lainnya.

Keberadaan sentra industri mebel di Desa Sukorejo didukung oleh kemudahan akses terhadap bahan baku melalui Tempat Penimbunan Kayu (TPK) milik Perhutani yang berada di Desa Sukorejo. Kondisi ini memudahkan pelaku usaha dalam memperoleh kayu jati sebagai bahan baku produksi sehingga mampu menunjang keberlangsungan kegiatan usaha (Susanto, 2016). Produk mebel kayu jati yang dihasilkan tidak hanya dipasarkan di wilayah lokal, tetapi juga telah dipasarkan ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan berhasil menembus pasar ekspor.

Meskipun memiliki potensi yang besar, industri mebel kayu jati di Desa Sukorejo masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan pendapatan usahanya. Salah satu kendala utama yang dihadapi pelaku usaha adalah keterbatasan modal. Permodalan menjadi kendala utama pada tahap awal pengembangan usaha karena masih terbatasnya akses pelaku usaha terhadap sumber pembiayaan, terutama dari lembaga keuangan perbankan (Utari *et al.*, 2025).

Faktor pertama yang umum dihadapi pelaku usaha mebel kayu adalah adanya modal yang terbatas. Sebagian besar pengusaha mebel kayu di Desa Sukorejo masih mengandalkan modal pribadi yang jumlahnya relatif terbatas untuk menjalankan kegiatan usahanya. Kondisi tersebut membuat banyak pelaku usaha enggan mengajukan pinjaman kepada pihak lain karena khawatir terhadap risiko yang mungkin timbul. Meskipun demikian, terdapat beberapa pengusaha yang memberanikan diri mengajukan pinjaman ke lembaga perbankan ketika mengalami kekurangan modal agar kegiatan produksi tetap berjalan dan permintaan pasar dapat terpenuhi (Wulandari dan Subiyantoro, 2023). Penggunaan modal usaha memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung

kelancaran proses produksi, baik pada saat memulai usaha maupun dalam upaya mengembangkan skala usaha yang telah ada. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan pelaku usaha memenuhi kebutuhan produksi, meningkatkan kapasitas usaha, serta memperlancar aktivitas operasional sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Pelaku usaha yang memiliki modal lebih besar cenderung mempunyai peluang yang lebih baik untuk mengembangkan usahanya dibandingkan dengan pelaku usaha yang memiliki modal terbatas.

Permasalahan permodalan masih menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan usaha karena pelaku usaha sering menghadapi keterbatasan akses terhadap pembiayaan dari lembaga perbankan. Modal merupakan kunci awal sejak pendirian usaha karena menentukan kemampuan pelaku usaha dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan usahanya. Ketersediaan modal yang memadai dan berkelanjutan akan mendukung kelancaran proses produksi, meningkatkan kapasitas output yang dihasilkan, serta mendorong peningkatan pendapatan yang diperoleh pelaku usaha (Lestari dan Widodo, 2021). Penggunaan modal usaha pada industri mebel kayu di Desa Sukorejo, Kabupaten Bojonegoro, tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan oleh efektivitas pemanfaatan modal yang juga dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengalaman yang memadai justru mampu mengoptimalkan penggunaan modal sehingga proses produksi dapat berlangsung lebih efisien dan menghasilkan produk yang berkualitas (Fadhilah, 2022).

Faktor kedua yang dapat memengaruhi pendapatan adalah jumlah tenaga kerja. Keberadaan tenaga kerja merupakan unsur penting dalam kegiatan industri karena tenaga kerja berperan sebagai sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan dalam menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan individu maupun masyarakat (Indriani, 2016). Perkembangan sektor industri yang semakin pesat akan meningkatkan kebutuhan terhadap tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi, semakin besar pula potensi peningkatan output yang dihasilkan. Sebaliknya, apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan terbatas, maka kapasitas produksi dan jumlah output yang dihasilkan juga cenderung lebih rendah (Rohayanita, 2019). Penambahan jumlah tenaga kerja pada industri mebel kayu di Desa Sukorejo tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan. Pelaku usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja sedikit belum tentu memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Hal ini disebabkan oleh efektivitas tenaga kerja yang juga dipengaruhi oleh keterampilan, pengalaman, pembagian tugas, serta kemampuan pelaku usaha dalam mengelola proses produksi. Apabila tenaga kerja yang digunakan lebih produktif dan mampu bekerja secara efisien, maka pendapatan usaha tetap dapat meningkat (Gitayuda dan Mawardi, 2022).

Lama usaha adalah jangka waktu yang telah ditempuh oleh pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya sejak awal berdiri hingga saat ini. Semakin lama suatu usaha mebel beroperasi, semakin besar pengalaman yang dimiliki pengusaha dalam mengelola proses produksi, penggunaan bahan baku kayu, serta pemasaran produk, sehingga berpeluang meningkatkan pendapatan dan

mendorong peningkatan standar serta kualitas usaha (Anggraini, 2019). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pelaku usaha mebel kayu yang memiliki pengalaman usaha lebih singkat tidak selalu memperoleh pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan pelaku usaha yang sudah lama menjalankan usahanya. Sebagian besar pelaku usaha mebel kayu yang telah menjalankan usahanya belasan tahun, akan tetapi pendapatan mereka tidak stabil atau naik turun. Tetapi ada juga pelaku usaha yang baru memulai usahanya beberapa tahun, namun pendapatan yang diterimanya cenderung mengalami kenaikan karena pelaku usaha yang baru cenderung mudah menerima perubahan sehingga mampu bertahan dan bersaing. Selain itu, pelaku usaha yang baru lebih bisa mengatur pendapatan, sehingga mudah melakukan inovasi (Alkumairoh dan Warsitasari, 2022).

Di era modern, teknologi memegang peranan penting dalam meningkatkan daya saing usaha. Teknologi produksi (misalnya mesin gergaji listrik, mesin amplas, hingga CNC sederhana) memungkinkan proses produksi lebih cepat, lebih presisi, dan hemat tenaga kerja (Putra dan Sudibia, 2020). Pada industri mebel kayu di Desa Sukorejo, Kabupaten Bojonegoro, tingkat penggunaan teknologi produksi masih belum merata. Sebagian pelaku usaha telah menggunakan peralatan produksi modern, sedangkan sebagian lainnya masih mengandalkan peralatan tradisional. Perbedaan tingkat pemanfaatan teknologi tersebut menyebabkan variabel teknologi dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai variabel *dummy*, yaitu dengan membedakan pelaku usaha yang menggunakan teknologi produksi modern dan pelaku usaha yang masih menggunakan teknologi tradisional. Banyak pelaku usaha mebel yang masih mempertahankan penggunaan teknologi tradisional dengan mengandalkan

keterampilan manual dan teknik pengerjaan *handmade*. Menariknya, produk yang dihasilkan melalui pengerjaan tradisional sering kali memiliki nilai estetika dan keunikan yang lebih tinggi sehingga mampu menjangkau segmen pasar dengan harga jual yang relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi modern tidak serta-merta menjamin pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan teknologi tradisional (Pratama dan Hasin, 2025).

Permasalahan penelitian ini disebabkan oleh adanya persaingan bisnis yang ketat antara para pelaku usaha. Kondisi tersebut menuntut pengusaha mebel untuk mampu menghasilkan produk yang lebih kreatif, inovatif, dan memiliki nilai tambah agar dapat menarik minat konsumen serta mempertahankan keberlangsungan usaha. Pada musim hujan, permintaan mebel kayu justru cenderung menurun akibat berkurangnya aktivitas pembangunan dan renovasi rumah. Penurunan pendapatan dalam beberapa bulan terakhir juga disebabkan oleh sulitnya memperoleh bahan baku kayu. Hal ini terjadi karena ketersediaan kayu yang disediakan oleh TPK saat ini sangat terbatas akibat adanya regulasi dan pembatasan penebangan pohon di Kabupaten Bojonegoro, sehingga para pengusaha mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan produksi.

Sementara itu, beberapa usaha mebel kayu di Desa Sukorejo, Kabupaten Bojonegoro, terpaksa berhenti beroperasi karena tidak mampu bersaing dengan pengusaha mebel lainnya. Meskipun sudah didukung oleh modal usaha yang memadai, jumlah tenaga kerja yang cukup, pengalaman usaha yang panjang, serta pemanfaatan teknologi yang lebih efektif, faktor-faktor tersebut tidak akan memberikan dampak optimal apabila tidak dikelola dan dikembangkan secara efisien.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tahun penelitian, variabel, dan jumlah sampel yang digunakan. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan, yaitu modal usaha, jumlah tenaga kerja, lama usaha, dan teknologi sebagai variabel independen. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan industri pengusaha mebel kayu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membahas topik penelitian ini dengan judul “Pengaruh modal usaha, jumlah tenaga kerja, lama usaha, dan teknologi terhadap pendapatan industri mebel kayu di Desa Sukorejo, Kabupaten Bojonegoro”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha, serta menjadi dasar pertimbangan dalam upaya peningkatan kinerja dan kesejahteraan pelaku usaha melalui penguatan modal usaha, pengelolaan tenaga kerja, lamanya usaha, dan pemanfaatan teknologi secara efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan industri mebel kayu di Desa Sukorejo?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan industri mebel kayu di Desa Sukorejo?
3. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan industri mebel kayu di Desa Sukorejo?
4. Bagaimana pengaruh teknologi terhadap pendapatan industri mebel kayu di Desa Sukorejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh modal usaha terhadap pendapatan industri mebel kayu di Desa Sukorejo.
2. Menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan industri mebel kayu di Desa Sukorejo.
3. Menganalisis pengaruh lama usaha terhadap pendapatan industri mebel kayu di Desa Sukorejo.
4. Menganalisis pengaruh teknologi terhadap pendapatan industri mebel kayu di Desa Sukorejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan industri pengusaha mebel kayu di Desa Sukorejo serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti topik sejenis.

2. Manfaat Praktis:

a) Bagi pemerintah

Memberikan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan industri mebel kayu, khususnya terkait peningkatan permodalan, tenaga kerja, dan pemanfaatan teknologi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

b) Bagi Pelaku Usaha

Memberikan masukan bagi pelaku industri mebel kayu dalam merumuskan strategi usaha secara optimal, terutama dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha.

c) Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan akademik dan dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya